

**PANDANGAN FILOSOFI PENDIRI BANGSA TERHADAP KONSEP
“MERDEKA BELAJAR”**

Dina Aryanti¹, Desyandri²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

¹dina240600@gamil.com, ²desyandri@fip.unp.ac.id,

ABSTRACT

This study aims to find out the similarities and differences in the views of the nation's founding philosophies, including the views according to Soekarno, Hatta, Sjahrir, and Dewantara on the "Freedom to Learn" curriculum recently established by the Ministry of Education and Culture. This type of research is qualitative using a Historical Research or it can also be called a historical approach according to (Sukmana, 2021). There are four approach methods in this study, namely heuristics, criticism, interpretation and historiography. Data collection in this study uses secondary sources, namely obtaining data from past writings such as from past books, scientific articles, and so on. The object of this research is an article with the title of the nation's founders' philosophical view of "Freedom to Learn". As for what is meant by "Freedom to Learn" is to have the freedom to acquire knowledge and experience with the aim of creating someone with character. Based on the views of the founders of the nation, the meaning of "Freedom to Learn" is to give rights in the form of freedom to someone in obtaining knowledge and experience with the ultimate goal of being able to create someone with a noble character in accordance with the pillars of the Indonesian nation as contained in Pancasila. Meanwhile, according to the founding fathers of the nation, such as Soekarno, Hatta, Sjahrir, and Dewantara considered that this education was to educate a person to become a human being with character through an independent spirit, there was no compulsion in any way. According to Soekarno's view of "Freedom to Learn" this is to create comfortable and enjoyable learning for educators and students. According to Mohammad Hatta, he thinks that "Free Learning only plays a role as a developer of students' abilities. Meanwhile, according to Sjahrir's view of "Freedom to Learn" is a forum for political development but not for setting pragmatic educational goals. And according to Ki Hadjar Dewantara's view that "Freedom to Learn" is Education must be in accordance with natural coordinates.

Keywords: Freedom of Learning, founding fathers, educational philosophy

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan filosofi pendiri bangsa di antaranya pandangan menurut Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Dewantara terhadap kurikulum “Merdeka Belajar” yang baru-baru ini ditetapkan oleh Kemendikbud. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif menggunakan pendekatan Historical Research atau dapat disebut juga dengan pendekatan sejarah menurut (Sukmana, 2021). Adapun metode pendekatan dalam penelitian ini ada empat yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sumber sekunder yaitu memperoleh data dari tulisan-tulisan masa lalu seperti dari buku masa lampau, artikel ilmiah, dan lain

sebagainnya. Objek penelitian ini adalah artikel dengan judul pandangan filosofi pendiri bangsa terhadap “Merdeka Belajar”. Adapun yang dimaksud dengan “Merdeka Belajar” adalah memiliki kebebasan dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan tujuan supaya terciptanya seseorang yang berkarakter. Berdasarkan pandangan pendiri bangsa maksud “Merdeka Belajar” adalah memberikan hak dalam bentuk kebebasan kepada seseorang dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman dengan tujuan akhirnya dapat menciptakan seseorang yang berkarakter mulia sesuai dengan pilar bangsa Indonesia yang tertuang di dalam Pancasila. Adapun menurut pendiri bangsa seperti Soekarno, Hatta, Sjahrir, dan Dewantara menganggap bahwa Pendidikan ini adalah mendidik seseorang agar menjadi manusia yang berkarakter melalui jiwa yang merdeka, tidak ada paksaan dari segimanapun itu. Menurut pandangan Soekarno terhadap “Merdeka Belajar” ini adalah untuk menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan bagi pendidik maupun peserta didik. Menurut Mohammad Hatta beranggapan bahwa “Merdeka Belajar ini hanya berperan sebagai pengembang kemampuan peserta didik saja. Sedangkan menurut Sjahrir pandangan terhadap “Merdeka Belajar adalah” sebagai wadah pengembangan politik namun bukan untuk menetapkan tujuan-tujuan pendidikan yang pragmatis. Dan menurut Ki Hadjar Dewantara berpandangan bahwa “Merdeka Belajar” ini adalah Pendidikan harus sesuai dengan koordinat alam.

Kata kunci: Merdeka Belajar, pendiri bangsa, filosofi Pendidikan.

A. Pendahuluan

Pada zaman 5.0 sekarang ini Pendidikan sangat di pentingkan, jika kita tidak memiliki Pendidikan maka manusia akan tertinggal jauh dari negara lain baik itu dari Sumber daya Manusia maupun Sumber Daya Alam. Karena kedua sumber daya tersebut saling berkaitan jika dalam suatu negara sumber daya manusianya bagus maka secara tidak langsung sumber daya alam akan dimanfaatkan atau dikelola sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendidikan harus mengikuti perkembangan zaman oleh sebab itulah kurikulum selalu mengalami pergantian dengan tujuan

menyempurnakan kurikulum yang sudah ada sebelumnya agar apa yang diharapkan dari sebuah Pendidikan tercapai. Seperti baru-baru ini Kementerian Pendidikan dan kebudayaan menetapkan kurikulum “Merdeka Belajar” dan mengeluarkan beberapa kebijakan dari merdeka belajar itu sendiri. Kurikulum “Merdeka Belajar” ini diterapkan di satuan Pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. awal mula terbentuknya kurikulum ini yaitu dari hasil survey PISA (Programme for International Student Assessment). PISA (Programme for International Student Assessment) merupakan alat survey internasional yang menyelidiki

mengenai literasi baik itu matematika maupun sains (Fatwa et al., 2019). Yang menunjukkan hasil bahwa dari tahun ke tahun Pendidikan di Indonesia mengalami penurunan, dengan demikian untuk mengatasi masalah tersebut Kemendikbud mengeluarkan program Merdeka Belajar dengan harapan dapat mengubah tataan Pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik lagi.

Adapun bunyi beberapa kebijakan dari kurikulum Merdeka tersebut adalah tentang 1) Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), 2) Ujian Nasional (UN), 3) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi, dan 5) kampus merdeka. Dimana melalui kurikulum merdeka ini dapat memberikan kebebasan dalam memperoleh ilmu bagi peserta didik, meringankan pendidik dari tuntutan, dan dapat mengevaluasi kebijakan kampus terhadap mahasiswa (Deni Sopiandiah, dkk 2022). Kurikulum Merdeka bukan hanya sekedar pencitraan saja namun sebagai pedoman untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru.

Merdeka belajar dapat di definisi sesuai dengan kata masing-masing.

Merdeka belajar terdiri dari dua kata yaitu Merdeka dan Belajar, kedua kata ini jika disatukan akan menimbulkan arti baru. Yang mana arti Merdeka Belajar adalah bebas, berdiri sendiri, tidak berada dibawah tekanan, dan tidak ada tuntutan dari segi manapun. Selaras dengan pendapat (Sherly et al., 2020) yang menyatakan bahwa Merdeka adalah kebebasan dalam berfikir, menurut (Daga, 2021) mengartikan Merdeka adalah kebebasan yang di berikan kepada semua orang dalam memperoleh pengalaman. Dan di dalam buku (Hafidhuddin, 2004) juga mengatakan bahwa merdeka adalah sebuah kebebasan dari segala bentuk penindasan serta eksploitasi. Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa merdeka adalah sebuah kebebasan yang dimiliki seseorang tanpa adanya penindasan atau eksploitasi dari manapun.

Belajar juga mempunyai definisi tersendiri, dimana menurut (Nurhayati & Nasution, 2022) menyatakan bahwa belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa, dan karsa, ranah

kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut (Fauziah et al., 2017) belajar adalah perolehan kebiasaan, pengetahuan, dan sikap termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru. Sama halnya dengan (Aulia & Araniri, 2021) belajar merupakan suatu bentuk usaha untuk memperoleh ilmu atau informasi yang dapat merubah manusia tersebut. Berdasarkan pengertian belajar menurut pendapat diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang mempengaruhi perubahan perilaku dan perubahan keterampilan secara keseluruhan.

Merdeka Belajar adalah kebebasan tanpa penindasan dan eksploitasi dalam memperoleh pengetahuan dan pengalaman, yang mempengaruhi perubahan tingkah laku, membentuk kepribadian yang utuh. Kurikulum merdeka belajar dijadikan sebuah bentuk semangat Indonesia dalam memperbaiki Pendidikan. Kurikulum Merdeka Belajar menurut Nadiem Makarim adalah kebebasan untuk berinovasi, belajar, mandiri, dan kreatif. Dalam

kurikulum Merdeka Belajar belum dijelaskan kebebasan seperti apa dalam berinovasi dan belajar. Dengan demikian maka Merdeka Belajar perlu penjelasan lebih lanjut, Merdeka belajar tidak hanya mengenai kebebasan saja melainkan juga sebagai landasan dan arah dari kebijakan serta semangat pendidikan. Merdeka belajar dapat kita lihat hakikatnya melalui pemikiran-pemikiran pendidikan dari tokoh-tokoh bangsa Indonesia.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan mengenai Merdeka Belajar yaitu pada tahun 2020 oleh (Ilmiah et al., 2020) mengenai metode pembelajaran yang cocok dengan revolusi 4.0. dalam penelitian ini membahas mengenai metode pembelajaran yaitu siswa atau peserta didik yaitu penguasaan terhadap literasi baru, dan memfokuskan kepada prinsip-prinsip semangat merdeka belajar. Adapun penelitian yang meneliti mengenai hubungan merdeka belajar dengan pemikiran tokoh di Indonesia yaitu dilakukan oleh (Istiq'faroh, 2020) yang meneliti mengenai mengenai relevansi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan gagasan merdeka belajar. di dalam penelitian ini tidak hanya

mengkaji relevansi filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara namun juga mengkaji relevansi filosofi Pendidikan menurut Soekarno, Mohammad Hatta dan Sjahrir mengenai merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia.

Dari paparan di atas penulis tertarik untuk menganalisis Pandangan Filosofi Pendiri Bangsa Terhadap Konsep “Merdeka Belajar”. Dengan tujuan agar mengetahui hakikat dari merdeka belajar berdasarkan pada pemikiran merdeka belajar Soekarno, Mohammad Hatta, Syahrir, dan Ki Hadjar Dewantara dan mengetahui perbedaan dan persamaan gagasan merdeka belajar dari Soekarno, Mohammad Hatta dan Ki Hadjar Dewantara.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif, menggunakan metode sejarah. Kualitatif adalah pendekatan terhadap fenomena atau gejala alam dalam penelitian. Penelitian kualitatif bersifat fundamental dan naturalistik serta tidak dapat dilakukan di laboratorium melainkan di lapangan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini sering disebut penelitian naturalistik

atau lapangan (Abdussamad, 2022). Metode sejarah merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang mempunyai ciri periode waktu (Wekke, 2019).

Metode sejarah yaitu mengkaji pemikiran masa lampau sampai sekarang (Kumalasari, 2018). Metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan metode yang digunakan oleh (Nurpiddin et al., 2022) yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Analisa data yang digunakan adalah menurut teori Miles dan Huberman (1994) melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data (reduction), sajian data (display) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (conclusion).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum dikeluarkan kebijakan oleh Kemendikbud mengenai Merdeka Belajar, pada zaman dahulu sudah terpikirkan oleh para pendiri tokoh di Indonesia dimana di antaranya Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara mempunyai pemikiran terkait dengan gagasan merdeka belajar. Menurut (Gautama, 2022) Soekarno mengatakan bahwa

Merdeka Belajar adalah suatu Pendidikan yang berkualitas. Dalam bukunya (Soekarno,2019) menyatakan bahwa bangsa mengajar diri sendiri, maksudnya pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu negara mencerminkan jiwa negara itu sendiri. Indonesia adalah salah satu negara yang merdeka oleh karena itu dalam mendidik generasinya juga dengan jiwa merdeka. Soekarno menekankan pendidikan dijalankan melalui proses yang terbuka, merdeka dan demokratis. Pendidikan merdeka mempunyai arti berkualitas, berwawasan kedepan, mengikuti perkembangan zaman dan terus melakukan pembaharuan-pembaharuan(Fabiana Meijon Fadul, 2019).

Mohammad Hatta dalam Bukunya (Hatta,2016) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam membangun kesadaran dalam dirinya. Kesadaran tersebut dibangun melalui Pendidikan, dimana Pendidikan dapat menggerakkan kearah kemerdekaan melalui usaha-usaha yang dilakukan. Seseorang harus memiliki jiwa yang utuh dan merdeka agar tahu yang mana hak dan yang mana harga dirinya.

Pendidikan membawa alam kemerdekaan kepada seseorang melalui kesadaran. Konsep Pendidikan yang dijabarkan oleh Muhammad Hatta yaitu Pendidikan politik, ekonomi, dan sosial. Dalam Pendidikan politik Mohammad Hatta mendidik masyarakat melalui karakter dan kemandirian, serta menanamkan semangat kebangsaan dan demokrasi politik (Amelia et al., 2019). Pendidikan ekonomi yaitu Pendidikan mengenai demokrasi ekonomi. Pendidikan sosial adalah Pendidikan yang memperbaiki pengetahuan seseorang. Terdapat empat point Pendidikan menurut Mohammad Hatta di antaranya Pendidikan disesuaikan dengan perkembangan jazan, Pendidikan mengutamakan Pendidikan bukan pengajaran, perkembangan agama islam, teori dan praktek harusimbang.

Menurut Sutan Sjahrir Pendidikan adalah suatu hal yang harus di kuasai oleh seseorang. Dalam bukunya Sultan Sjahrir mengemukakan bahwa Pendidikan adalah hal pokok yang dimiliki manusia (Pangestu & Rochmat, 2021). Pendidikan harus dirasakan oleh seluruh masyarakat di Indonesia karena melalui Pendidikan dapat

merubah manusia kearah kemerdekaan yang seutuhnya serta mendapatkan keadilan sosial. Pendidikan bukan hanya membangun fasilitas sekolah, menambah banyak orang-orang pandai membaca, menambah banyaknya sarjana untuk mencetak pegawai, namun Pendidikan adalah untuk menciptakan manusia yang memiliki budi pekerti serta mencetak manusia baru, dan masyarakat baru.

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dilaksanakan berdasarkan kodrat alam dan dalam keadaan merdeka. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan maksudnya agar generasi berikutnya dapat bertahan hidup sesuai dengan perkembangan zaman.
2. Berkembang berdasarkan kodrat alam maksudnya seseorang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri melalui pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki.
3. Pendidikan merupakan adab kemanusiaan maksudnya adalah manusia harus memiliki adab

kemanusiaan meskipun zaman semakin berkembang.

4. Kebudayaan merupakan hasil perjuangan terhadap kekuasaan alam serta zaman.
5. Kemerdekaan mempunyai makna untuk mengatur dirinya sendiri dengan syarat tertib dan damai.
6. Pendidikan merupakan usaha kebudayaan.
7. Pendidikan merupakan usaha dalam memperbaiki kehidupan rakyat dan menyempurnakan kehidupan rakyat.

Pandangan pemikiran pendiri bangsa Indonesia terhadap konsep merdeka belajar memiliki persamaan dan perbedaan. Dimana persamaanya ialah dari segi tujuan Pendidikan yaitu sama ingin menjadikan masyarakat yang memiliki karakter, sumber pendidikan dari budaya Indonesia, dan objek Pendidikan. Sedangkan perbedaanya ialah pada hakikat merdeka belajar.

Merdeka belajar mempunyai tujuan yaitu mendidik manusia Indonesia dengan jiwa yang merdeka agar menjadi manusia yang berkarakter. Manusia yang berkarakter sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia karena kebanyakan masyarakat Indonesia sudah miskin

karakter dapat kita lihat contohnya dari beberapa kasus berikut ini kasus korupsi, penyalahgunaan jabatan, dan wewenang serta ketidakjujuran dalam bekerja. Manusia yang berkarakter dapat tercipta melalui pendidikan berbasis budaya.

D. Kesimpulan

Konsep Merdeka Belajar menurut pandangan tokoh pendiri bangsa Indonesia mempunyai hakikat yang bebas dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman sesuai dengan kodratnya. Adapun tujuan dari merdeka belajar ialah membentuk manusia baru dan serta masyarakat baru yang mempunyai karakter. Merdeka belajaran dalam pelaksanaannya mengikuti Langkah-langkah diantaranya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Merdeka belajar harus mampu mendidik manusia agar siap mengikuti perkembangan zaman.

Konsep Merdeka belajar menurut pandangan pendiri bangsa Indonesia diantaranya Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan nya terletak pada segi tujuan Pendidikan yaitu sama ingin

menjadikan masyarakat yang memiliki karakter, sumber pendidikan dari budaya Indonesia, dan objek Pendidikan. Sedangkan perbedaanya Konsep Merdeka belajar menurut pandangan pendiri bangsa Indonesia diantaranya Soekarno, Mohammad Hatta, Sjahrir, dan Ki Hadjar Dewantara ialah pada hakikat merdeka belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Amelia, D., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pendidikan dalam Pemikiran Mohammad Hatta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(6), 1506–1513.
- Aulia, N. I. P., & Araniri, N. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Konselor Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Mau'izhoh*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.31949/am.v3i1.3194>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Deni Sopiandiyah, dkk. 2022. Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka).RESLAJ: Religion Education Social Laa Roiba Journal Vol 4 No1
- Fabiana Meijon Fadul. (2019). 濟無No Title No Title No Title.

- Fatwa, V. C., Septian, A., & Inayah, S. (2019). Kemampuan Literasi Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Instruction. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(3), 389–398.
<https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i3.535>
- Fauziah, A., Rosnaningsih, A., & Azhar, S. (2017). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Sdn Poris Gaga 05 Kota Tangerang. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 47.
<https://doi.org/10.26555/jpsd.v4i1.a9594>
- Gautama, K. (2022). Lembaga Pendidikan, akreditasi, revolusi mental, merdeka belajar. *Jurnal Prodi Seni Murni*, 1(1), 63–86.
<http://www.jurnal.senirupaikj.ac.id/index.php/natar/article/view/146/124>
- Hafidhuddin, D. (2004). Islam Aplikatif. Jakarta: Gema Insani Press
- Hatta, M. (2016). Untuk Negeriku Berjuang dan Dibuang Sebuah Otobiografi. Jakarta: Gramedia.
- Ilmiah, J., Education, M., Ilmiah, J., & Education, M. (2020). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 6(1), 126–136.
- Istiq'faroh, N. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo : Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
<https://www.journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Kumalasari, D. (2018). Agama dan budaya sebagai basis pendidikan karakter di sekolah. Yogyakarta: Sulih Media.
- Nurhayati, & Nasution, J. S. (2022). Hubungan Antara Motivasi Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Arab Pada Siswa Kelas Viii Smpit Fajar Ilahi Batam. *Jurnal AS-SAID*, 2(1), 100–115. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/77/39>
- Nurpiddin, A., Samsudin, S., & Sulasman, S. (2022). Historiografi H. Rosihan Anwar Dalam Penulisan Sejarah Di Indonesia Tahun 1945-2011. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 81–91.
<https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.16116>
- Pangestu, D. A., & Rochmat, S. (2021). Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(1), 78–92.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>
- Sherly, Dharma, E., & Sihombing, B. H. (2020). Merdeka Belajar di Era Pendidikan 4.0. *Merdeka Belajar: Kajian Literatur*, 184–187.
- Soekarno. (2019). Di Bawah Bendera Revolusi Jilid I. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah (Metode Sejarah). *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(2), 1–4.
- Wekke, I.S. (2019). Metode Penelitian Sosial. Kulon Progo: Gawe Buku.